

PERILAKU AGRESIF ANAK SELAMA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Silvie Mil¹, Ummul Athiyah²

silviesahara@uhamka.ac.id
ummulathiyah99@gmail.com

^{1,2} PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muh. Prof. Dr. Hamka Jakarta

Abstrak

Pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19 memiliki dampak pada berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosial emosional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pembelajaran daring terhadap perilaku agresif anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilakukan di Raudhatul Athfal Jakarta Timur kepada 35 anak. Data diambil dengan menyebarkan kuesioner secara daring yang diisi oleh orang tua responden. Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Hasil temuan menyatakan bahwa perilaku agresif yang sering muncul selama pembelajaran daring adalah perilaku agresif verbal berupa anak sering berteriak kepada orang yang mendampingi selama pembelajaran daring. Ini terjadi karena anak merasa bosan, frustrasi, tidak memiliki teman dan merasa lelah setelah pembelajaran daring. Perilaku agresif yang paling sedikit muncul adalah agresif fisik dimana anak jarang sekali menyakiti pendamping saat pembelajaran daring. Dengan hasil riset ini, diharapkan orang tua dan guru dapat memberikan pemahaman kepada anak tentang cara mengekspresikan emosi secara baik.

Kata Kunci: *pembelajaran daring; perilaku agresif; pandemi COVID-19*

Abstract

Online learning during the COVID-19 pandemic has had an impact on various aspects of children's development, including social-emotional development. This research was conducted using a qualitative approach which aimed to explore the impact of online learning on the aggressive behavior of children aged 5-6 years. The research was conducted at Raudhatul Athfal, East Jakarta, with 35 children. Data was collected by distributing questionnaires online which were filled out by the parents of the respondents. Data were analyzed using thematic analysis. The findings state that aggressive behavior often appears during online learning as verbal aggressive behavior in the form of children often shouting at people who accompany them during online learning. This happens because children feel bored, frustrated, have no friends and feel tired after online learning. The least aggressive behavior that appears is physical aggression where children rarely hurt their companions during online learning. With the results of this research, it is hoped that parents and teachers can provide understanding to children about how to express emotions well.

Keywords: *online learning; aggressive behavior; pandemic COVID-19*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa wabah virus COVID-19 sebagai pandemi global yang telah menyebar ke negara-negara di dunia (Zahrotunnimah, 2020). Penyakit COVID-19 adalah sebuah infeksi yang tak tertahankan yang disebabkan oleh gangguan pernafasan secara intens virus SARS-CoV-2 (M. Siahaan, 2020). Dengan adanya wabah COVID-19, mengakibatkan pembelajaran berawal dari tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran secara daring, ini berdasarkan adanya Peraturan Pemerintah Indonesia No. 21 Tahun 2020 dan surat keputusan dari Kemendikbud No. 15 Tahun 2020. Menurut Putra, dengan adanya pandemi seperti ini, maka kegiatan pembelajaran daring pun menjadi pilihan yang paling tepat terhadap kegiatan pembelajaran dimasa sekarang (Marhamah, Rezeki, Amelia, Nuraeni, & Dewi, 2021).

Menurut Imania (Anggianita, Yusnira, & Rizal, 2020) pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran secara konvensional dengan memanfaatkan aplikasi digital dan internet. Sedangkan Ivanova dkk (Pratama & Mulyati, 2020) berpendapat bahwasanya pembelajaran secara daring merupakan pembelajaran yang dapat digunakan menggunakan aplikasi pembelajaran melalui dunia internet. Selain itu pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai pembelajaran dengan memanfaatkan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kapasitas jaringan internet untuk memperluas berbagai jenis koneksi pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Maka dapat disimpulkan, pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang mampu meningkatkan beragam jenis pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran melalui internet sehingga hal tersebut dapat dilakukan antara guru dengan murid dimana saja.

Ada beberapa kriteria dilaksanakannya pembelajaran daring agar pembelajaran menjadi efektif. Menurut Dabbagh dan Ritland bahwasanya terdapat tiga unsur dalam pembelajaran daring yaitu: (a) model pembelajaran, (b) metodologi dalam pembelajaran, (c) media pembelajaran daring (Hakim & Azis, 2021). Dari ketiga unsur ini saling berhubungan di dalam pembelajaran daring. Dimana model pembelajaran untuk mendesain lingkungan belajar, sedangkan strategi instruksional dalam pembelajaran digunakan untuk mempermudah proses belajar dengan menggunakan media pembelajaran daring. Ada beberapa aplikasi yang juga dapat membantu proses pembelajaran, seperti *whatsapp group*, *google suite for education*, *ruangguru*, *zenius* dan *zoom* (Hakim & Azis, 2021).

Pembelajaran daring selama masa COVID-19 meningkat sangat cepat. Pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia berbeda durasi waktunya dengan pembelajaran konvensional. Di Taman Kanak-Kanak pembelajaran tatap muka yang biasanya berlangsung selama kurang lebih 180 menit berubah menjadi 60 menit untuk pembelajaran daring. Dengan adanya hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pembelajaran daring menjadikan pembelajaran menjadi tidak efektif dan berbanding terbalik dengan pemahaman siswa terhadap pembelajaran (Indriani, 2021). Pada pembelajaran daring, anak hanya dapat bertemu dengan temannya melalui aplikasi yang digunakan sehingga menyebabkan anak merasa sedih dan bosan. Ini sesuai dengan pendapat Kemenkes Fidiansjah (Kusuma & Sutapa, 2020) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh pada sosial emosional anak-anak dari pembelajaran daring sangat memprihatinkan, antara lain anak akan mudah merasa bosan, anak merasa ingin berjumpa dengan teman serta gurunya.

Pembelajaran daring membuat orang tua dan sekolah memiliki ketergantungan terhadap aplikasi daring seperti *google meet*, *zoom* dan sebagainya (Harjule, Rahman, & Agarwal, 2021). Dalam paradigma pembelajaran baru ini, guru berperan sebagai *content creator* dan orang tua berperan sebagai pendamping dan pengawas pembelajaran anak. Akan tetapi, pembelajaran ini tidak hanya memberikan keringanan tetapi juga memberikan pengaruh yang negative bagi anak. Pembelajaran daring pada anak usia dini memberikan dampak positif maupun dampak negative. Dampak positif pembelajaran daring adalah ditunjukkan dengan meningkatnya pengetahuan teknologi baru pada anak (Putri, Nursanti, & Nayiroh, 2021). Dampak negative pembelajaran daring selama pandemic COVID-19 menyebabkan perkembangan sosial emosional anak terganggu (Sutarna et al., 2021). Selain itu, anak juga menjadi kurang kooperatif, intoleran, anak sering merasa bosan dan sedih karena rindu teman dan guru serta terdapatnya kekerasan verbal (Kusuma & Sutapa, 2020).

Gangguan sosial emosional lainnya yaitu selama pembelajaran daring anak mengalami gangguan stress, kecemasan, dan *mental issue* lainnya (Bhat et al., 2020). Dampak lainnya adalah selama pembelajaran daring terdapat perubahan perilaku pada anak. Perilaku tersebut antara lain, anak mudah marah, berperilaku agresif dan senang memberontak (Gelir & Duzen, 2021). Temuan lain dalam riset ini juga menunjukkan anak memiliki perilaku *introvert*, mudah bosan, dan takut untuk memulai sesuatu. Selain itu anak menjadi agresif karena merasa harga dirinya rendah, ada ketakutan yang berlebihan seperti

takut diejek dan takut direndahkan (Manta & Enache, 2021). Perilaku agresif ini merupakan sebuah bentuk permasalahan pada perkembangan emosional pada anak usia dini.

Menurut Sarwono (Falah, Fitriyanti, & Mashudi, 2020) perilaku agresif merupakan bentuk perilaku fisik maupun lisan yang dilakukan untuk memberikan dampak negative pada orang lain secara fisik ataupun verbal. Sedangkan Geen (Rahayu & Fitriyanti, 2020) menyatakan bahwasanya perilaku agresif merupakan suatu perilaku dengan memiliki maksud untuk menyakiti dan bertekad dapat membuat orang lain terluka. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, perilaku agresif adalah perbuatan seseorang yang dengan sengaja diakhiri dengan menyerang, menyakiti, membahayakan, atau menyakiti orang lain berupa kata-kata (verbal). Selain itu perilaku agresif juga dapat merusak benda-benda yang ada disekitar lingkungannya.

Agresivitas menurut Buss dan Perry (Syarah, Purwadi, & Hariyanti, 2019) dikategorikan ada empat bentuk, yaitu: 1) agresi fisik; 2) agresi verbal; 3) agresi marah dan 4) agresif permusuhan. Agresif fisik merupakan suatu tindakan paksa seseorang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan maksud menyakiti atau melukai atau kegiatan nyata untuk menyakiti seseorang (Paswaniati, Nurmalina, & Pahrul, 2021). Agresi verbal menurut Berkowitz (Chaq, 2019) merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat menyakiti seseorang dengan melalui lisan seperti mencela, mengejek, memaki, memfitnah, dan mengancam. Agresif marah dapat terjadi karena adanya emosi yang menyebabkan perasaan tidak senang dari fisik maupun psikologi yang ada di diri seseorang seperti kesal, hilangnya sikap sabar, dan tidak bisa menahan rasa amarahnya (Syarah et al., 2019). Agresi permusuhan adalah sikap yang menunjukkan kebencian terhadap seseorang yang bersifat negative (Nurhayati & Setyani, 2021).

Adapun faktor penyebab timbulnya perilaku agresif, menurut Akbar (Paswaniati et al., 2021) karena ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan salah satu penyebab yang berasal dari dalam diri anak. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar seperti pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Faktor eksternal juga dapat berasal dari pengaruhnya media massa (pers) yang menampilkan “tontonan” tidak baik dan kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua. Faktor kepribadian juga dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresivitas khususnya ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol dirinya (Chaq, 2019) . Ini sesuai dengan hasil riset sebelumnya bahwa anak yang tidak dapat menepatkan emosinya dengan baik akan memunculkan perilaku yang negatif

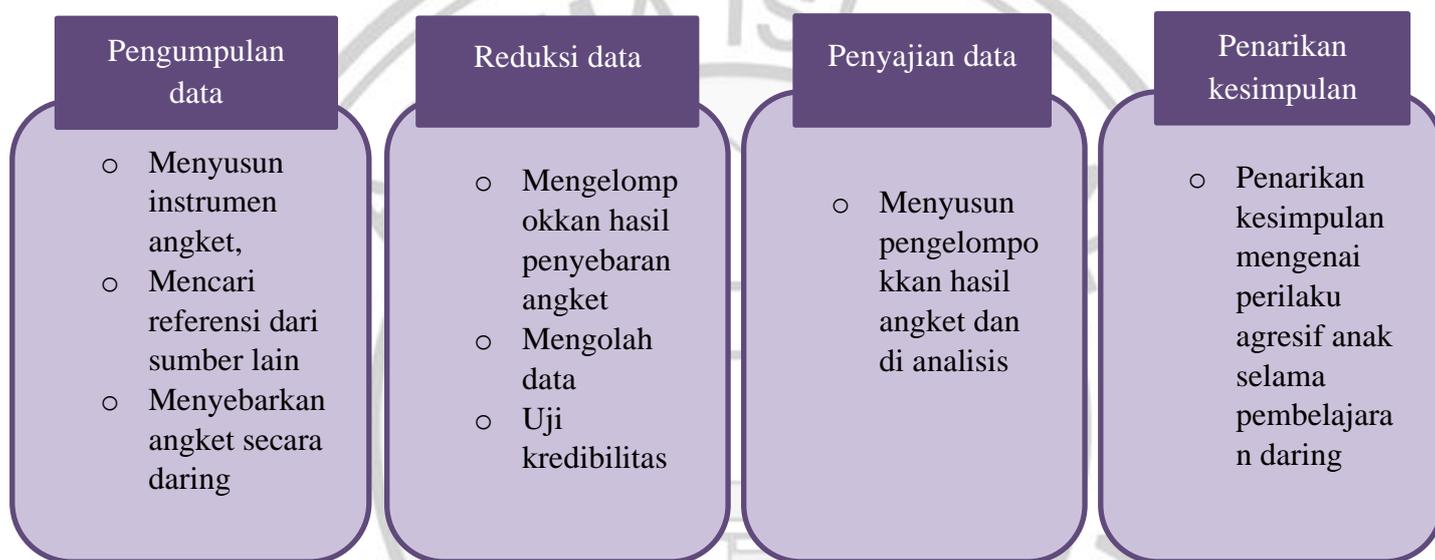
dalam kehidupan sehari-hari (Y. E. Siahaan, Sutapa, & Yus, 2021). Raine dkk (Schick & Cierpka, 2016) mengatakan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan dengan perilaku disosial dijelaskan anak-anak yang memiliki kecerdasan kognitif rendah akan mengalami kesulitan mengekspresikan emosinya.

Dengan semakin meningkatnya penggunaan metode pembelajaran daring, kekhawatiran akan munculnya perilaku agresif pada anak sebagai dampak pembelajaran daring semakin menguatkan perlunya diteliti lebih lanjut tentang dampak pembelajaran daring terhadap perilaku agresif anak selama pandemi. Penelitian yang ada saat ini hanya meneliti tentang bagaimana perilaku agresif anak selama masa pandemic dan atau hanya meneliti tentang pembelajaran daring pada anak usia dini. Penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran daring berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak untuk melakukan interaksi terhadap orang yang ada disekitarnya (Dewi, Drupadi, & Syafrudin, 2021). Riset lain juga menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki beberapa dampak seperti kurangnya siswa untuk bersosialisasi, siswa mengalami kekerasan verbal, kurangnya sikap disiplin dalam pembelajaran dirumah, fasilitas pembelajaran yang tidak memadai serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran (Sutarna et al., 2021). Dari penelitian tersebut diatas, dibuktikan bahwa sampai saat ini masih sedikit rujukan penelitian yang mengkaji tentang dampak pembelajaran daring terhadap perilaku agresif pada anak usia dini. Penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk pembelajaran daring yang diberikan kepada anak di Raudhatul Athfal Jakarta Timur, serta berbagai bentuk perilaku agresif yang muncul pada anak pada masa pandemi. Diharapkan dengan kajian ini, orang tua dan guru dapat mengantisipasi dampak negative pembelajaran daring terhadap perilaku anak dan memberikan pendampingan dan pendekatan yang sesuai.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (Falah et al., 2020) bahwasanya penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian berdasarkan sudut pandang *postpositivisme*, yang digunakan untuk mempelajari setting objek secara alamiah dimana peneliti sebagai kunci. Pendekatan kualitatif ini digunakan dalam penelitian agar dapat mengeksplorasi tentang dampak dari pembelajaran daring terhadap perilaku agresif anak. Penelitian ini bersifat alamiah, mendalam dan komprehensif serta apa adanya tanpa intervensi dari peneliti.

Responden dalam penelitian ini adalah 35 anak berusia 5-6 tahun yang bersekolah di RA kota Jakarta Timur. Data diambil dengan menyebarkan kuesioner kepada orang tua responden secara daring. Kuesioner diisi oleh orang tua karena orang tua adalah orang terdekat yang mengetahui perkembangan anak selama masa pandemic. Kuesioner terdiri dari pertanyaan terkait dengan data diri anak, bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring pada anak serta bentuk-bentuk perilaku agresif yang dialami oleh anak selama masa pandemic. Perilaku agresif yang ditanyakan kepada orang tua adalah perilaku agresif fisik, verbal, marah dan permusuhan yang ditunjukkan oleh anak selama pembelajaran daring. Adapun bentuk alur penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian

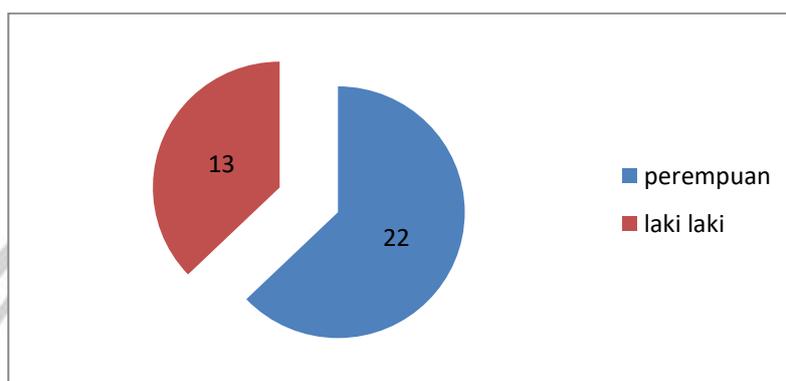
Data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya untuk menghentikan rantai penularan virus COVID-19, pemerintah Indonesia meminta masyarakat luas untuk melakukan *social distancing*. Anjuran ini dikuatkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pada bidang pendidikan, Kemendikbud mengeluarkan kebijakan yaitu pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan sepenuhnya dirumah dengan sistem pembelajaran daring. Dalam menerapkan pembelajaran daring pada pendidikan Taman Kanak-Kanak ternyata tidak mudah dalam mengimplementasinya. Menurut Dewi (Listiana, Rachmawati, Adriana, & Tritita, 2022)

anak-anak, orang tua dan guru ditantang untuk dapat menerapkan pembelajaran secara daring.

Penelitian ini dilakukan terhadap 35 anak yang berada di Taman Kanak-Kanak kelas B di Raudhatul Athfal Jakarta Timur. Adapun karakteristik anak dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

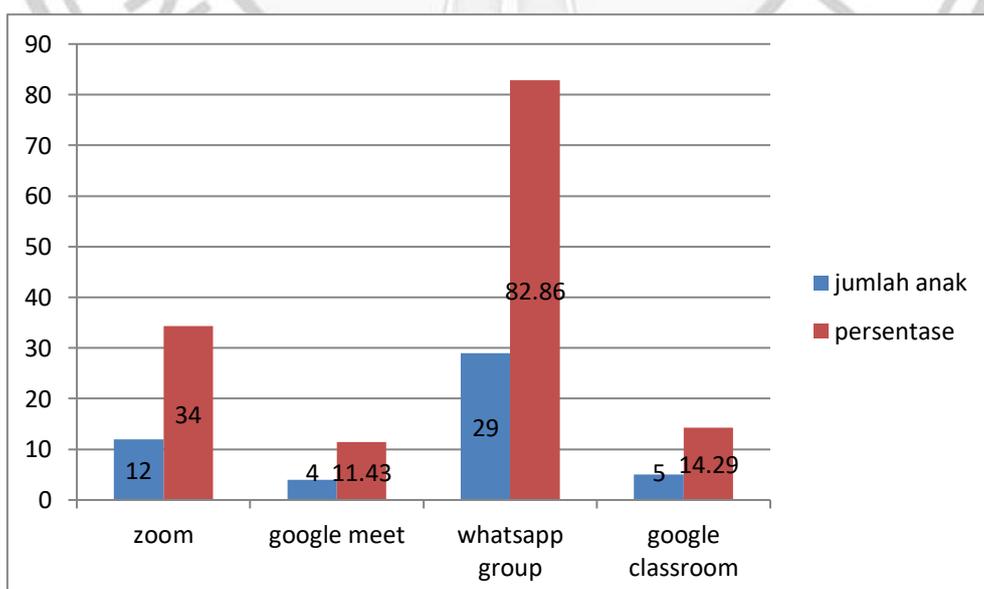


Gambar 2. Karakteristik Responden

Gambar diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan anak perempuan sebanyak sekian 62.86% (22 anak) dan sisanya sebesar 37.14% (13 anak) berjenis kelamin laki-laki.

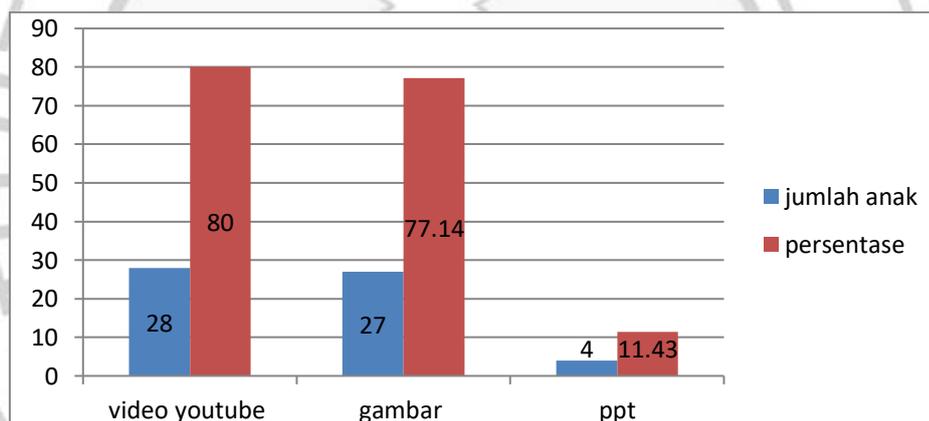
PEMBELAJARAN DARING

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Daring di RA Jakarta Timur



Berdasarkan tabel 1 hasil penyebaran kuesioner secara daring, pembelajaran daring di Raudhatul Athfal Jakarta Timur menggunakan antara lain aplikasi *Zoom* (34%), *Google Meet* (11,43%), *Whatsapp group* (82,86%) dan *Google Classroom* (14,29%). Dari keempat platform tersebut, *Whatsapp group* lebih banyak digunakan. Hal ini disebabkan, karena aplikasi *Whatsapp group* mudah dipahami oleh orang tua sehingga orang tua dapat membantu anak memahami materi pelajaran. Selain itu, orang tua bahwa pembelajaran daring dengan menggunakan *Whatsapp group* dinilai efektif, karena menyediakan berbagai fitur aplikasi seperti fitur pengiriman pesan, gambar, video dan suara. Hal ini sesuai dengan hasil riset Di & Nurulhuda (2020; Khasanah, Nasan, & Jus'aini, 2021) yang mengemukakan bahwa *Whatsapp group* merupakan media pembelajaran yang sangat tepat ditengah pandemi COVID-19 karena aplikasinya sangat mudah digunakan dibandingkan aplikasi daring lainnya, dan juga memiliki fitur-fitur yang banyak.

Tabel 2. Pemberian Materi

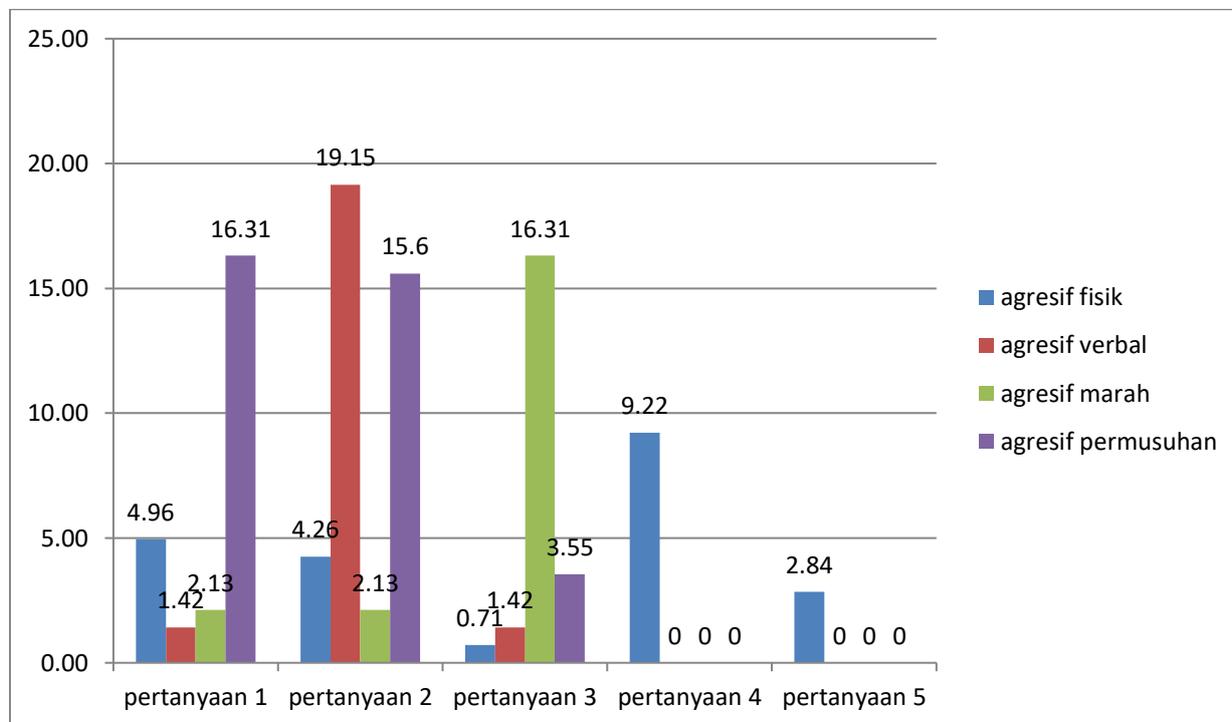


Pemberian materi melalui daring dengan *Whatsapp group* sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang dirancang guru. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa bentuk materi yang diberikan oleh guru sangat bervariasi seperti melalui *video youtube* (80%), *gambar* (77,14%) dan *powerpoint* (11,43%). Selain pemberian materi, guru juga memberikan tugas kepada anak agar anak terlatih dan menjadi terbiasa dalam mengerjakan tugas dalam pembelajaran. Hal diatas sesuai dengan adanya penelitian sebelumnya yang dikatakan bahwasanya dalam pemberian tugas, anak mudah memahami materi serta bahan ajar yang sudah dijelaskan oleh guru (Mursanib & Septianti, 2021).

Sebaliknya, hasil lain riset ini menunjukkan bahwa anak tidak dapat mengikuti pembelajaran daring tanpa adanya bimbingan orang tua. Hal ini disebabkan di usia 5-6 tahun anak masih perlu pengawasan dalam penggunaan gawai dan aplikasi *Whatsapp group*. Ini

sesuai dengan pendapat Otto yang menyatakan bahwa sangat dibutuhkannya keikutsertaan orang tua dalam proses bimbingan dan pendidikan (Satriana et al., 2022).

Tabel 3. Perilaku Agresif



Hasil penyebaran angket menemukan bahwa bentuk perilaku agresif yang paling banyak dilakukan oleh anak selama pembelajaran daring adalah perilaku agresif verbal. Perilaku ini ditunjukkan anak dengan cara suka berbicara dengan suara keras kepada orang yang mendampingi selama pembelajaran daring dengan yakni sejumlah 19.15%. Menurut Berkowitz perilaku agresi verbal merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dapat menyakiti orang lain dengan kata-kata untuk mengancam, menghina, atau mengejek orang lain. Agresi verbal juga bisa berbentuk kritik. (Chaq, 2019). Dalam riset ini, suara keras yang dikeluarkan anak secara tidak langsung menyakiti orang tua dan ini termasuk kategori perilaku agresif verbal. Sebab dalam budaya Indonesia anak dituntut untuk berbicara lemah lembut kepada orang tua. Sedangkan alasan anak berbicara dengan suara keras disebabkan karena anak frustrasi tidak bisa mengerjakan tugas. Alasan lainnya anak ingin segera bermain atau merasa lelah setelah pembelajaran daring. Temuan lainnya adalah perilaku agresif verbal ini sangat jarang dilakukan terhadap teman karena tidak berinteraksi langsung dengan teman.

Selama pembelajaran daring, tidak ditemukan aspek perilaku agresif permusuhan pada anak, hanya terdapat perilaku anak menertawakan temannya yang tidak dapat menjawab

pertanyaan guru (3.55%). Agresi permusuhan bisa terjadi karena seseorang memiliki sikap benci terhadap orang lain sehingga akan berakibat buruk pada orang lain (Syarah et al., 2019). Walaupun perilaku menertawakan teman ini secara etika tidak sopan, tetapi tidak bisa dikategorikan perilaku agresif permusuhan. Perilaku ini juga masih terbilang wajar dilakukan anak usia 5-6 tahun karena aspek perkembangan moral mereka masih dalam perkembangan. Selama daring, anak juga menunjukkan respon bila guru mengajukan pertanyaan. sangat sedikit sekali anak yang tidak memberikan respon, karena mereka malu dan juga belum paham dengan pertanyaan guru.

Dalam aspek perilaku agresi marah hasil riset menunjukkan anak bersikap tidak sabar saat pembelajaran daring. Aspek perilaku agresif ini menduduki urutan ke-2 dengan persentase 16.31%. Penyebabnya adalah anak merasa jenuh. Anak juga selalu menanyakan kapan waktu selesai untuk belajar. Alasan lainnya selama pembelajaran daring anak merasa tidak nyaman. Anak ingin menonton *youtube* kesukaannya. Sebaliknya, pada hasil penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa selama pembelajaran daring anak tidak pernah berkata kasar demi memuaskan dirinya. Hal ini disebabkan karena anak sudah memahami bahwa berkata kasar tidak boleh dilakukan.

Temuan lainnya adalah selama pembelajaran daring tidak pernah ditemukan perilaku agresif fisik. Agresi fisik adalah perilaku yang dapat dilakukan oleh anak untuk membahayakan seseorang dalam bentuk fisik (kekerasan) atau menyakiti orang lain secara fisik (Paswaniati et al., 2021). Anak dalam hal ini sudah memahami bahwa perilaku menyakiti orang lain tidak boleh dilakukan. hal ini menarik karena di usia tersebut anak sudah memahami konsep perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Selama penerapan pembelajaran daring di Taman Kanak-Kanak kelas B di Raudhatul Athfal Jakarta Timur *platform Whatsapp group* yang paling banyak digunakan. Dari empat kategori perilaku agresif, perilaku agresif verbal paling sering dilakukan oleh anak sebab anak frustrasi tidak bisa mengerjakan tugas, anak ingin segera bermain, merasa lelah dan anak tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan temannya. Perilaku agresif yang paling jarang muncul adalah perilaku agresif fisik. Hal ini disebabkan anak-anak kelas B di Raudhatul Athfal Jakarta timur berada tahap perkembangan moral yang sudah baik dan dapat membedakan perbuatan yang boleh dengan yang tidak boleh dilakukan terhadap orang lain.

Diharapkan dengan hasil riset ini, guru dan orang tua dapat lebih memberikan pemahaman kepada anak tentang perilaku agresif verbal yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap orang lain. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan data diambil hanya melalui kuesioner secara daring, diperlukan metode pengambilan data lainnya seperti wawancara, agar data yang diambil lebih akurat dan terhindar dari *data bias*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggianita, S., Yusnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177–182. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.18>
- Bhat, M., Qadri, M., Beg, N., Kundroo, M., Ahanger, N., & Agarwal, B. (2020). Brain , Behavior , and Immunity. *Brain Behavior and Immunity*, (April), 1–2. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2020.05.006>
- Chaq, M. C. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *Fenomena*, 27(2), 1–8. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>
- Dewi, D. R., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh pembelajaran daring terhadap aspek perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 55–62.
- Falah, V. Y., Fitriyani, N. S., & Mashudi, E. A. (2020). Perilaku Agresif Anak Usia Dini Yang Ebrasal Dari Keluarga Berstatus Sosial Ekonomi Lemah. *Infantia*, 8(3), 1–8.
- Gelir, I., & Duzen, N. (2021). Children’s changing behaviours and routines, challenges and opportunities for parents during the COVID-19 pandemic. *Education 3-13*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1921822>
- Hakim, M. F. Al, & Azis, A. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.24815/jr.v4i1.19677>
- Harjule, P., Rahman, A., & Agarwal, B. (2021). A cross-sectional study of anxiety , stress , perception and mental health towards online learning of school children in India during. <https://doi.org/10.1080/09720502.2021.1889780>
- Imam Ja’far Shodiq, H. S. Z. (2020). PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN E-LEARNING MENGGUNAKAN WHATSAPP SEBAGAI SOLUSI DITENGAH PENYEBARAN COVID-19 DI MI NURULHUDA JELU. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 144–159.
- Indriani, E. (2021). Analisis Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Siswa SMA Kelas X Se-Kecamatan Mranggen Mata Pelajaran PJOK. *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.53869/jpas.v2i1.34>
- Khasanah, Nasan, E., & Jus’aini. (2021). EFEKTIFITAS MEDIA WHATSAPP GROUP DALAM PEMBELAJARAN DARING. *Akademika*, 10(1), 47–65. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1344>
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Listiana, A., Rachmawati, Y., Adriana, N. P., & Tritita, T. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring di TK Dari Perspektif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2711–2717. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1969>
- Manta, O. C., & Enache, R. G. (2021). Online learning of socio-emotional behaviors in primary education during the COVID 19 pandemic. Case study. *Technium Social Sciences Journal*, 16, 312–320. Retrieved from <https://techniumscience.com/index.php/socialsciences/article/view/332/124>
- Marhamah, Rezeki, A. V. T., Amelia, D., Nuraeni, E., & Dewi, F. (2021). Implementasi Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting dalam Pembelajaran Daring di TK Kemala Bhayangkari 11 Purwakarta. *56 Indonesian Journal of Community Services in Engineering and Education (IJOCSEE)*, 1(1),

- Mursanib, M., & Septianti, V. (2021). Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Motorik Halus Anak Di Kelompok B TK PKK Kavaya Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jurnal Bunn g a m p u t I*, 7(2), 133–142.
- Nurhayati, & Setyani, I. G. A. W. B. (2021). Trauma Masa Anak-anak Dan Perilaku Agresi. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 154–174.
- Paswaniati, Nurmalina, & Pahrul, Y. (2021). Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini di Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 2(2), 1–8.
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–59. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Putri, D. R., Nursanti, S., & Nayiroh, L. (2021). Dampak Youtube Pada Kegiatan Belajar Daring Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 169–181. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.6755>
- Rahayu, D. W., & Fitriyah, F. K. (2020). Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(2), 69–79.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2). <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Satriana, M., Buhari, M. R., Makmun, Maghfirah, F., Haryani, W., Wahyuningsih, T., ... Bakar, A. A. (2022). Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Online : *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 362–373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1353>
- Schick, A., & Cierpka, M. (2016). Risk factors and prevention of aggressive behavior in children and adolescents. *Journal for Educational Research Online*, 8(1), 90–109. <https://doi.org/10.25656/01>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1). <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Siahaan, Y. E., Sutapa, P., & Yus, A. (2021). Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1472–1486. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.890>
- Sutarna, N., Acesta, A., Cahyati, N., Giwangsa, S. F., Iskandar, D., & Harmawati, H. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Siswa usia 5-8 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 288–297. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1265>
- Syarah, T. A., Purwadi, & Hariyanti, D. P. D. (2019). UPAYA MENGURANGI AGRESIVITAS PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI PERMAINAN TANGGA PELANGI. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 190–197.
- Zahrotunnimah, Z. (2020). Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 247–260. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>